

BAB I. PENDAHULUAN

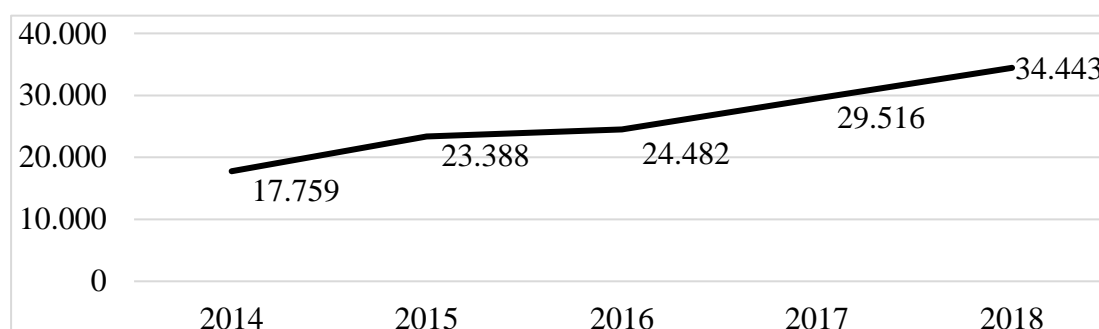
A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan potensi pertanian yang cukup tinggi dan memiliki jumlah lahan pertanian yang cukup luas. Selain itu, sumber daya manusia yang terjun dalam bidang pertanian juga sangat mendukung pada sektor ini seperti petani dan pedagang. Dari sisi konsumen pun, sektor pertanian adalah sektor yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama sandang dan pangan. Di dalam sektor pertanian terdapat beberapa kelompok yang terbagi menjadi berbagai sub sektor seperti tanaman pangan, hortikultura, perikanan, peternakan, kehutanan dan perkebunan (Winarti, 2018). Salah satu yang sering dikonsumsi oleh masyarakat dari sub sektor pertanian adalah hortikultura.

Hortikultura merupakan salah satu sub sektor pertanian yang meliputi tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman biofarmaka. Hortikultura juga menjadi sektor yang penting dalam memenuhi kebutuhan pokok manusia dan menjadi sub sektor dari pertanian yang menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi (Apriyani et al., 2018). Tanaman hortikultura juga dapat dengan mudah dibudidayakan di perkarangan rumah yang bisa dimanfaatkan secara langsung hasilnya dan dalam skala besar tanaman hortikultura juga dibudidayakan di perkebunan yang memerlukan area lahan yang luas untuk bercocok tanam yang dapat memberikan nilai ekonomis serta potensi pasar yang besar. Terutama dalam sektor hortikultura terdapat tanaman sayuran yang hampir semua masakan menggunakan bahan tersebut untuk dikonsumsi.

Cabai merah (*Capsicum annum L.*) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang dibudidayakan di Indonesia dan menjadi komoditas yang tidak dapat disubsitusi dengan tanaman lain karena memiliki rasa yang khas (Hayuningtyas et al., 2020). Tanaman cabai tergolong dalam suku terung-terungan (*Solanaceae*), yang bentuk tanaman perdu dan termasuk dalam tanaman musiman. Tanaman cabai mampu tumbuh dengan baik dengan keadaan tanah berpasir, tanah liat, maupun tanah liat berpasir. Hampir semua kalangan menggunakan cabai sebagai bahan pelengkap dalam membuat segala masakan. Komoditas cabai merupakan komoditi strategis yang bersifat kontinyu dan dapat mempengaruhi inflasi karena merupakan bahan pangan yang paling dibutuhkan masyarakat, disamping komoditas pangan seperti beras dan jagung (Nurvitasari et al., 2018). Seiring dengan pertumbuhan populasi manusia, konsumsi cabai juga ikut meningkat. Semakin banyak varian masakan yang menggunakan cabai, maka semakin meningkat cabai yang dibutuhkan setiap harinya. Hal ini yang membuat cabai belum dapat disubsitusikan dengan jenis tanaman lainnya.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang memproduksi cabai merah di Indonesia. Produksi cabai merah di Yogyakarta terus meningkat setiap tahunnya. Berikut perkembangan produksi cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014 – 2018.



Gambar 1. Produksi cabai merah di D.I Yogyakarta tahun 2014-2018 (ton/tahun)

Sumber: (Kementerian Pertanian, 2019)

Gambar 1 menunjukkan perkembangan data produksi cabai di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dalam kurun waktu 5 tahun terakhir ini terus mengalami peningkatan. Dapat diketahui berdasarkan grafik diatas bahwa terjadi pertumbuhan sebesar 23,79% dari 2017 ke 2018. Pada tahun 2014 produksi cabai di Yogyakarta sebesar 17.759 ton/tahun kemudian meningkat ditahun 2015 sebesar 23.388 ton/tahun. Pada tahun 2016 terjadi meningkat secara tipis dari tahun sebelumnya sebesar 24.482 ton/tahun. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan kembali sebesar 29.516 ton/tahun dan di tahun 2018 terjadi peningkatan yang tinggi sebesar 34.443 ton/tahun.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki daerah penghasil cabai merah di beberapa wilayah yaitu Kulon Progo, Gunung Kidul, Bantul, dan Sleman. Dengan wilayah yang paling banyak memproduksi cabai merah adalah Kabupaten Kulon Progo (BPS, 2019).

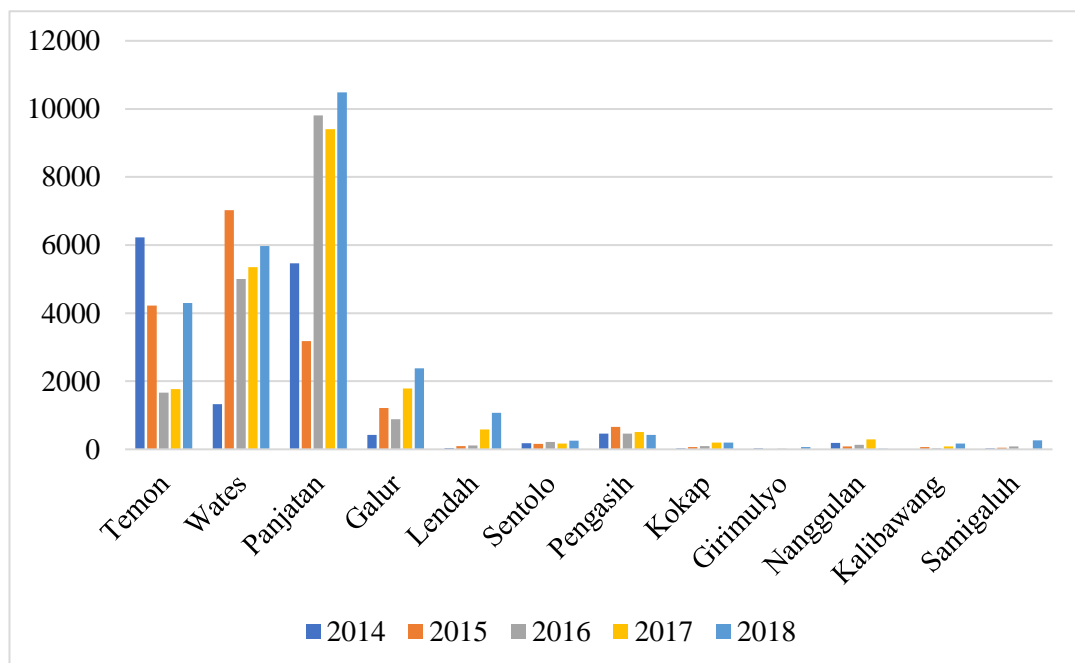
Tabel 1. Produksi cabai merah di D.I Yogyakarta tahun 2014 - 2018 (ton)

Uraian	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-Rata
Kulon Progo	12.507	16.828	18.805	20184,8	25362,2	18.737,4
Bantul	1.224	1.964	500	1497,5	1595,7	1.356,24
Gunung Kidul	212	159	252	460,7	314,8	279,7
Sleman	4.193	4.430	3.765	7373,3	7170,6	5.386,38

sumber: Badan Pusat Statistika Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019

Berdasarkan Tabel 1 data produksi cabai merah setiap daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014 hingga 2018 menunjukkan bahwa produksi cabai merah terbesar berada di Kabupaten Kulon Progo dengan rata-rata jumlah produksi sebanyak 18.737,4 ton. Banyaknya produksi cabai merah di Kabupaten Kulon Progo menjadikan wilayah tersebut sebagai sentra penghasil cabai merah di

Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten yang berada dibagian barat provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah ini memiliki topografi yang bervariasi dengan ketinggian 0 – 1000 meter di atas permukaan air laut dan terdiri dari 12 kecamatan yaitu Kalibawang, Samigaluh, Nanggulan, Girimulyo, Kokap, Pengasih, Sentolo, Lendah, Galur, Panjatan, Wates, dan Temon. Berikut adalah data produksi cabai merah di setiap kecamatan Kabupaten Kulon Progo provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 2. Data produksi cabai merah di Kabupaten Kulon Progo tahun 2014 - 2018 (ton)

sumber: Badan Pusat Statistika Kabupaten Kulon Progo, 2019

Berdasarkan Gambar 2 Produksi cabai merah di setiap kecamatan Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa produksi cabai merah terbanyak berada di wilayah Kecamatan Panjatan. Pada tahun 2018 produksi cabai merah di Kecamatan Panjatan menghasilkan 10.484,7 ton dalam setahun. Peningkatan hasil produksi ini mengakibatkan Kecamatan Panjatan dijadikan sebagai sentra produksi cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil produksi cabai merah

yang berasal dari Kecamatan Panjatan tersebut tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi di Kecamatan Panjatan saja, akan tetapi dapat memenuhi kebutuhan konsumsi hingga daerah Kabupaten Kulon Progo.

Produksi cabai merah yang bersifat musiman mengakibatkan pasokan yang tidak menentu di pasar. Cabai termasuk salah satu bahan pangan yang mempunyai harga yang fluktuatif. Dari sudut pandang konsumsi, cabai merupakan salah satu bumbu makanan yang harus ada dalam segala masakan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Masyarakat akan menjadi resah apabila harga cabai menjadi melonjak yang mengakibatkan dampak pada daya beli masyarakat (Naully, 2016). Fluktuasi harga musiman ini sering terjadi hampir setiap tahun. Hal ini disebabkan oleh jumlah penawaran yang besar dan tingginya permintaan. Apabila harga naik maka jumlah barang yang ditawarkan akan naik dan apabila harga turun maka barang yang ditawarkan akan turun. Selain itu, banyaknya pelaku yang terjadi menjadi salah satu yang dapat mempengaruhi harga di tingkat konsumen. Struktur rantai pasok yang terdapat dalam proses pendistribusian cabai merah apabila terlalu banyak akan mengeluarkan biaya dan juga jangka waktu pengiriman yang lama.

Kecamatan Panjatan sebenarnya telah terdapat tempat pelelangan yang digunakan sebagai media petani untuk menjual hasil produksinya (BPS, 2019). Upaya pendirian tempat lelang ini sebenarnya untuk menstabilkan harga cabai merah. Pada kenyataannya upaya tersebut belum cukup untuk menyelesaikan masalah dalam rantai pasok cabai merah tersebut dengan meningkatnya kebutuhan konsumen. Kebutuhan konsumen yang sangat cepat harus diimbangi dengan jumlah cabai merah yang tersedia dan kualitas cabai merah yang sesuai dengan

ketepatan waktu untuk sampai ketangan konsumen. Dalam hal ini konsumen lebih menyukai cabai merah dalam keadaan segar, bersih, dan tersedia setiap saat. Hal tersebut tentunya berbanding terbalik dengan karakteristik produk pertanian khususnya cabai merah yang mudah rusak dan keberadaannya dipengaruhi oleh banyak faktor alam. Karakteristik cabai merah yang mudah rusak dapat mengganggu kinerja rantai pasok apabila tidak segera didistribusikan. Pengukuran kinerja seluruh rantai pasok penting karena pengukuran tersebut mempengaruhi pengambilan keputusan melalui evaluasi perilaku dan peluang perbandingan (Aramyan, 2007). Menurut Arramyan (2007) pengukuran kinerja rantai pasok dapat dilihat dari efisiensi, fleksibilitas, responsibilitas, dan kualitas pangan.

Terdapatnya gangguan dalam proses pendistribusian cabai merah seperti ketidaksesuaian jumlah stok cabai merah yang didistribusikan, penentuan waktu yang tidak tepat, dan keterlambatan produk seperti kerusakan pada cabai merah, peralaman yang buruk, *human error*, bencana alam, kenaikan harga, atau kekurangan pasokan bahan baku. Hal ini dapat menimbulkan risiko yang berpengaruh pada penumpukan cabai merah atau kekurangan cabai merah dan keluhan dari konsumen akibat penurunan kualitas cabai merah. Salah satu indikator yang digunakan untuk menghitung kinerja tersebut yaitu responsibilitas. Responsibilitas merupakan kecepatan dalam melaksanakan pekerjaan atau menyelesaikan satu produk dalam rantai pasok (Kinding et al., 2019). Kecepatan dalam menyediakan cabai merah hingga ke tangan konsumen sangat penting agar cabai merah yang diterima masih dalam keadaan segar. Semakin pelaku rantai pasok dapat memenuhi kebutuhan konsumen, waktu pengiriman yang baik, dan tingkat perputaran tinggi maka rantai pasok dapat dikatakan responsif.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka diperlukan penelitian untuk menganalisis terkait kinerja rantai pasok cabai merah sehingga dapat diketahui struktur hubungan rantai pasok dan kecepatan dalam merespon kegiatan rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian responsibilitas dalam rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur hubungan rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.
2. Menganalisis responsibilitas rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi petani cabai merah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam usahatani cabai merah untuk meningkatkan pendapatan.
2. Bagi pasar lelang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi kinerja pasar lelang sebagai wadah pendistribusian cabai merah.
3. Bagi pedagang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan evaluasi dalam meningkatkan kinerja untuk mendistribusikan cabai merah.
4. Bagi konsumen, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tentang ketersediaan pasokan cabai merah di Kabupaten Kulon Progo.
5. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian mengenai rantai pasok.